

Analisis Penundukan Diri Seorang Istri kepada Suami dalam Efesus 5:21-24 [An Analysis of a Wife's Submission to Her Husband according to Ephesians 5:21–24]

Terry Wuisam¹

¹) STT Lighthouse Equipping Theological School, Indonesia

Correspondence email: terryw75.tw@gmail.com

Received: 23/03/2026

Accepted: 23/05/2026

Published: 31/05/2026

Abstract

*This study analyzes the meaning of a wife's submission in Ephesians 5:21–24 and its implications for husband–wife life. The research problems are the limited hermeneutical understanding of the concept of “submission” within the frame of verse 21, which yields domestic practices that deviate from Paul's theological intent, and the tension between textual demands and modern socio-cultural dynamics that create opportunities for abuse of authority. The study aims to explain the lexical-grammatical meaning of the Greek term *hupotassō* and to formulate just, Christ-centered pastoral applications. The method employed is qualitative library research with a hermeneutic-exegetical approach, including historical-cultural analysis, lexico-grammatical study of Koine Greek, and synchronic exegesis of the Ephesians 5:21–33 pericope, supported by critical texts, lexica, and major commentaries. The thesis asserts that a wife's submission in Ephesians is not cultural subordination, but a voluntary relational response rooted in love and obedience to Christ. Findings show that *hupotassō* denotes an ongoing function-positional practice and that husbandly authority must be enacted as sacrificial servant-leadership that preserves the wife's dignity. The conclusion recommends family-formation models emphasizing mutual submission, servant leadership, theological empowerment for wives, protective mechanisms, and further cross-cultural empirical study.*

Keywords: Ephesians 5:21–24, family theology, hermeneutic–exegetical, *hupotassō*, mutual submission, servant leadership, wife submission

Pendahuluan

Keluarga adalah institusi dasar kehidupan sosial yang dalam tradisi Kristen, dipahami sebagai bagian dari tatanan ciptaan Allah — sebagai tempat relasi interpersonal, tanggung jawab moral, dan pembentukan identitas rohani bertemu. Dalam narasi Alkitab, pembentukan keluarga dimulai sejak Kejadian 1–2 dan kemudian dieksplorasi lebih lanjut dalam ajaran Perjanjian Baru tentang hubungan suami-istri. Salah satu teks yang sering dijadikan rujukan dalam membahas dinamika rumah tangga Kristen adalah Efesus 5:22, yang menyatakan: “Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu sebagai kepada Tuhan.” Ayat ini — bagian dari perikop yang lebih luas mengenai hubungan suami-istri yang berpusat pada kasih Kristus (Ef. 5:21–33) — menempatkan konsep penundukan diri istri dalam kerangka teologis dan etis yang kuat.

State of the art dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Efesus 5:22 telah menjadi fokus sejumlah kajian teologis, baik dari perspektif eksegesis, hermeneutika, maupun sosiologi keluarga.¹ Sebagian penulis menekankan dimensi normatif teks, mengaitkan penundukan istri dengan struktur otoritas keluarga dan kepemimpinan suami dalam tatanan rumah tangga.² Di sisi lain, kajian lain berupaya menempatkan teks ini dalam konteks dunia patriarkal abad pertama, lalu membaca ulang makna “tunduk” dalam terang prinsip keadilan, kasih, dan martabat manusia.³ Namun, banyak penelitian tersebut cenderung berfokus pada satu aspek saja—entah pada analisis tekstual historis murni, entah pada aspek aplikatif praktis—sehingga upaya yang benar-benar mengintegrasikan analisis leksikal, gramatikal, kontekstual, dan teologis pastoral masih terbatas.⁴ Hal ini membuka celah untuk kajian yang lebih sistematis dan seimbang terhadap konsep penundukan istri dalam kerangka teologi Paulus.⁵

Perdebatan kontemporer mengenai makna dan implikasi penundukan istri mencerminkan ketegangan antara pembacaan tekstual-historis dan tuntutan sosial-kultural masa kini. Di satu sisi, beberapa pembaca menekankan otoritas dan peranan suami sebagai “kepala” keluarga; di sisi lain, perkembangan pemikiran kesetaraan gender, pengalaman emansipasi, dan realitas hidup keluarga modern (perbedaan pendidikan, sumber penghasilan, kondisi kesehatan, dll) menantang pembacaan tradisional yang literal atau normatif. Konsekuensinya, miskonsepsi terhadap makna kata kunci seperti “tunduk” dapat memunculkan praktik rumah tangga yang tidak seimbang—baik berupa dominasi yang menindas maupun penolakan yang merusak keharmonisan keluarga.⁶

Novelty artikel ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan tiga level analisis: (1) analisis leksikal-gramatikal atas kata “tunduk” dalam konteks Yunani kuno, (2) pembacaan kontekstual terhadap perikop Efesus 5:22–33 sebagai satu kesatuan teologis yang berpusat pada kasih Kristus dan relasi dengan jemaat, dan (3) reinterpretasi praktis yang menghubungkan tafsiran tersebut dengan tantangan keluarga Kristen masa kini.⁷ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kerangka eksegetis, tetapi juga menawarkan pemahaman penundukan istri yang lebih seimbang, berpusat pada kasih, saling

¹ Solomon O. Ademiluka, “‘For the Husband Is the Head of the Wife’: A Contextual Re-Reading of Ephesians 5:22–33 among Nigerian Yoruba Christians,” *In die Skriflig/In Luce Verbi* 55, no. 1 (February 2021), <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2613>.

² Peter J. Gurry, “The Text of Eph 5.22 and the Start of the Ephesian Household Code,” *New Testament Studies* 67, no. 4 (October 2021), <https://doi.org/10.1017/S002868852100014X>.

³ Solomon O. Ademiluka, “Patriarchy and Marital Disharmony amongst Nigerian Christians: Ephesians 5:22–33 as a Response,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (March 2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.5991>.

⁴ Andrew Montanaro, “Living in the New Creation: The Household Code in Ephesians as Theological Instruction,” *Religions* 16, no. 2 (February 2025), <https://doi.org/10.3390/rel16020258>.

⁵ Herling Fredriek Bulahari et al., “The Love of Christ in Husband - Wife Relationships based on Ephesians 5:22–33 - Implications for Christian Families,” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (January 2024), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1055>.

⁶ Yusak Setianto, “‘Gender Structure’ (Biblical Perspective on Gender Equality),” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 2022), <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.255>.

⁷ Gurry, “The Text of Eph 5.22”; Montanaro, “Living in the New Creation”; Ademiluka, “‘For the Husband Is the Head of the Wife’.”

menghormati, dan martabat manusia sebagaimana diajarkan oleh keseluruhan Perjanjian Baru.⁸

Pertanyaan penelitian yang menjadi panduan studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna hermeneutik kata "tunduk" dalam Efesus 5:22 bila dianalisis secara leksikal, gramatikal, dan kontekstual?
2. Bagaimana penundukan diri seorang istri dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan suami-istri menurut hasil eksegesis terhadap Efesus 5:22, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keseimbangan, kasih, dan martabat manusia sebagaimana diajarkan oleh keseluruhan Perjanjian Baru?

Kontribusi yang diharapkan dari artikel ini bersifat ganda: secara teoritis, menyediakan tafsiran eksegetis yang lebih bernuansa terhadap istilah kunci dan hubungannya dalam kerangka teologis Paulus; secara praktis, menawarkan pedoman aplikatif bagi pembinaan keluarga dan pengajaran gerejawi yang menghormati otoritas tekstual sekaligus keadilan relasional.⁹ Dengan demikian, studi ini tidak bermaksud mempertahankan pembacaan dogmatis tanpa kritik, melainkan mengupayakan pembacaan yang bertanggung jawab secara akademik dan sensitif secara pastoral.

Landasan Teori

Penyusunan landasan teori dalam studi eksegetis ini sangat krusial untuk membangun kerangka berpikir yang kokoh dalam membedah kompleksitas teks Efesus 5:21-24. Mengingat perdebatan panjang mengenai konsep penundukan diri yang sering kali terjebak dalam dikotomi antara tradisi patriarki dan tuntutan dinamika sosiokultural modern, diperlukan lensa teoretis yang multidimensi guna menghasilkan interpretasi yang setia pada maksud teologis rasul Paulus. Melalui sinergi antara pendekatan linguistik, analisis historis, dan teologi biblika, bagian ini akan memaparkan sejumlah teori utama yang berfungsi sebagai instrumen analisis untuk merekonstruksi makna pernikahan Kristen. Tujuan akhirnya adalah menggeser pemahaman dari sekadar subordinasi budaya menuju sebuah ketundukan teologis yang dinamis, relasi suami-istri dipandang sebagai kesatuan organik di bawah supremasi Kristus.

Kerangka Hermeneutik-Eksegetis: Ketelitian Filologis dan Analisis Sinkronik

Penelitian ini berpijak pada metode hermeneutik-eksegetis yang memandang teks Alkitab sebagai entitas bahasa yang utuh dan hidup. Dalam kerangka ini, pendekatan sinkronik digunakan untuk membedah teks dalam bentuk akhirnya, yang dipadukan dengan analisis filologis yang sangat teliti terhadap bahasa asli (Yunani Koine).

Langkah penting dalam teori ini melibatkan ketelitian filologis dan analisis sinkronik terhadap kata *hupotassō* (tunduk) untuk menangkap nuansa maknanya dalam literatur helenistik sezaman. Melalui kacamata eksegetis ini, ditemukan fakta bahwa mengenai fenomena *verb missing* (elipsis) pada ayat 22, untuk kata kerja "tunduk" secara sintaksis tidak berdiri sendiri, melainkan "meminjam" kekuatan dari prinsip saling tunduk pada ayat 21. Hal

⁸ Daniel Unachukwu, "A Critical Analysis of Ephesians 5:21-33 in the Light of Christian Marriage in Ebonyi State, Nigeria," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 50, no. 3 (August 2024), <https://doi.org/10.25159/2412-4265/17072>.

⁹ John Reumann, "Pauline Theology," in *Variety and Unity in New Testament Thought*, The Oxford Bible Series (New York, NY: Oxford University Press, 1991), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198262015.003.0006>.

ini membuktikan bahwa penafsiran teologis tidak boleh dilepaskan dari presisi struktur bahasanya.¹⁰

Tabel 1. Analisis Eksegetis kata *hypotassō* dalam Efesus 5:21–24

Aspek Analisis	Objek Kajian	Temuan Utama & Implikasi Teologis
1. Ketelitian Filologis	Etimologi <i>hypotassō</i> (ὑποτάσσω) dibanding <i>hupakoē</i> (ὑπακοή).	<i>Hypotassō</i> bermakna "mengatur diri dalam urutan yang tepat" (istilah militer/organisasi), bukan subordinasi absolut. Paulus sengaja tidak menggunakan <i>hupakoē</i> (ketaatan hamba/anak) untuk istri, guna menekankan tindakan sukarela, bukan ketaatan buta.
2. Analisis Sinkronik (ayat 21-22)	Struktur Sintaksis & Fenomena <i>Verb Missing</i> (elipsis).	Ayat 22 bergantung sepenuhnya pada partisip <i>hypotassomenoi</i> di ayat 21. Ketundukan istri bukanlah perintah mandiri, melainkan aplikasi spesifik dari prinsip umum "saling menundukkan diri" (<i>mutual submission</i>) bagi seluruh jemaat.
3. Analisis Sinkronik (ayat 24)	Metafora <i>kephalē</i> (kepala) dan <i>Sōma</i> (tubuh).	Hubungan suami-istri adalah kesatuan organik, bukan hierarki mekanis. Kepala adalah sumber/pelindung tubuh. Jika kepala menindas tubuh, maka ia merusak dirinya sendiri. <i>Hōs</i> berfungsi sebagai standar kualitas kasih.

Tabel yang disajikan di atas ini memberikan alur logika eksegetisnya sebagai berikut :

1. *Filologi* membuktikan *hypotassō* adalah tindakan sukarela.
2. *Sintaksis* membuktikan ketundukan adalah praktik timbal balik (berdasarkan ayat 21).
3. *Metafora* membuktikan bahwa kepemimpinan adalah soal tanggung jawab, bukan dominasi.

Perspektif Sosio-Historis: Redefinisi dan Subversi *Haustafeln*

Kritik sosio-historis terhadap Efesus 5:21–33 menempatkan teks ini dalam dialog dengan *Haustafeln* (kode rumah tangga) Greco-Roman yang sudah mapan.¹¹ Dalam struktur sosial abad pertama, *pater familias* memiliki potestas (otoritas absolut) yang mencakup hak hidup dan mati atas anggota keluarganya.¹² Paulus, bagaimanapun, melakukan sebuah subversi yang radikal terhadap pola ini. Jika *Haustafeln* sekuler berfungsi menjaga hierarki kekuasaan demi stabilitas negara (polis), Paulus justru menata ulang narasi tersebut dengan menempatkan "takut akan Kristus" sebagai otoritas tertinggi.¹³ Instruksi agar suami

¹⁰ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002).

¹¹ David L. Balch, *Let Wives be Submissive: The Domestic Code in 1 Peter* (Chico, CA: Scholars Press, 1981), 45-50.

¹² Margaret Y. MacDonald, *Colossians and Ephesians*, Sacra Pagina Series 17, ed. Daniel J. Harrington (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000), 310.

¹³ Lynn H. Cohick, *The Letter to the Ephesians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020), 376-384.

mengasahi istrinya “sebagaimana Kristus mengasahi jemaat” (*agapē*) secara implisit menanggalkan hak-hak patriarkal dan mengubah otoritas menjadi tanggung jawab pengorbanan (*self-sacrificial service*).¹⁴ Dengan demikian, Paulus tidak sedang mengukuhkan status quo patriarki, melainkan mendefinisikan ulang relasi rumah tangga Kristen sebagai ruang untuk mengukur otoritas seseorang sejauh mana dalam meneladani pengorbanan Kristus, bukan dari kekuasaan atas orang lain.

Namun, pandangan ini tidak melihat Paulus sebagai pengukuh budaya lama, melainkan sebagai seorang inovator teologis yang melakukan subversi radikal. Dengan berbicara langsung kepada istri dan anak-anak sebagai subjek moral yang merdeka, ini meruntuhkan dominasi sepihak dan mengubah rumah tangga menjadi ruang transformasi yang menghormati martabat manusia di bawah terang Kristus.¹⁵

Teori Metafora *Kephalē*: Harmoni Organik antara Kepala dan Tubuh

Landasan teori berikutnya berfokus pada metafora *kephalē* (kepala) dan *sōma* (tubuh) yang sering kali disalahpahami sebagai hierarki kekuasaan yang dingin. Dalam literatur teologi Paulus, istilah “kepala” memuat makna ganda: sebagai otoritas fungsional sekaligus sebagai “sumber” (*source*) kehidupan dan pertumbuhan.¹⁶

Tabel 2. Analisis Strategi Retoris Paulus dalam Efesus 5:24

1. Strategi Retoris <i>Analogi Organik</i> (metode partisipatif)	Paulus menggunakan strategi retoris yang menggeser fokus dari “kekuasaan atas” menjadi “partisipasi dalam.” Dengan menempatkan hubungan Gereja-Kristus sebagai model (menggunakan partikel <i>hōs</i> atau “sebagaimana”), Paulus memaksa pembaca untuk melihat pernikahan tidak sebagai kontrak sosial Romawi, melainkan sebagai perpanjangan dari tubuh Kristus.	Analisis Strategis: Strategi ini “menetralisir” <i>Haustafeln</i> sekuler yang menekankan dominasi. Istri tidak tunduk karena status sosialnya lebih rendah, melainkan ia tunduk karena ia adalah bagian dari “tubuh” yang menerima kehidupan dari “kepala.”
2. Strategi Retoris <i>Refleksivitas Kristologis</i>	Paulus menyusun argumennya sedemikian rupa sehingga suami tidak memiliki otoritas otonom. Otoritas suami di Efesus 5:24 hanyalah otoritas yang dipinjam (<i>delegated authority</i>).	Analisis: Jika “kepala” di Efesus 5:24 adalah cerminan dari Kristus sebagai Kepala Jemaat, maka tindakan suami harus secara retoris merefleksikan tindakan Kristus (yang mati bagi jemaat). Jika seorang suami tidak melayani atau tidak

¹⁴ Montanaro, “*Living in the New Creation*,” 258

¹⁵ Craig S. Keener, *Paul, Women, and Wives: Marriage and Women’s Ministry in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1992).

¹⁶ Clinton E. Arnold, *Ephesians*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament 10 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010).

		mengasihi (<i>agapē</i>), maka secara retorik ia kehilangan hak untuk disebut sebagai "kepala," karena ia tidak lagi menjalankan fungsi teologis dari metafora tersebut.
3. Subversi melalui Kategorisasi Ulang (<i>conceptual re-framing</i>)	Paulus menggunakan strategi <i>re-framing</i> yang sangat tajam: ia mengambil istilah <i>kephalē</i> dari diskursus publik Romawi (kepala berarti komandan/penguasa) dan memasukkannya ke dalam diskursus teologis (kepala berarti sumber/pelindung).	Analisis Retorik: Strategi ini disebut <i>semantic overloading</i> . Paulus membiarkan istilah <i>kephalē</i> tetap ada di permukaan, namun ia mengubah "muatan" di dalamnya. Bagi audiens abad ke-1, <i>kephalē</i> berarti "kuasa untuk memberi perintah." Setelah membaca Efesus 5:24, audiens dipaksa mengakui bahwa <i>kephalē</i> berarti "kuasa untuk memberi diri."

Analisis strategi retorik Paulus dalam Efesus 5:24 bukan sekadar instruksi moral, melainkan sebuah subversi ontologis. Melalui penggunaan analogi organik ini, suami diposisikan sebagai *kephalē* dan istri sebagai *sōma*—Paulus melakukan dekonstruksi terhadap konsep otoritas Romawi. Ia mengalihkan pusat gravitasi retorik dari 'hak untuk memerintah' menuju 'kewajiban untuk menghidupi.' Dalam kerangka ini, ketundukan istri bukanlah sebuah kepatuhan pasif terhadap atasan, melainkan tindakan proaktif untuk berpartisipasi dalam kesatuan organik yang sumber hidupnya adalah Kristus.¹⁷ Dengan demikian, jika kepala gagal memberikan hidup (kasih), maka ia secara otomatis kehilangan fungsinya sebagai kepala dalam teologi Paulus.

Teori Ketundukan Timbal Balik (*Mutual Submission*)

Prinsip mutualitas menjadi jantung teologis dalam analisis ini, yang berakar pada perintah "saling tunduk" di dalam takut akan Kristus (Efesus 5:21). Teori ini menekankan bahwa ketundukan istri dalam ayat 22 bukanlah sebuah kewajiban unilateral atau sepihak.

Sebaliknya, ketundukan dipahami sebagai sebuah tindakan relasional dan respons iman yang sukarela. Di bawah supremasi moral Kristus, baik suami maupun istri dipanggil untuk menanggalkan egoisme mereka dan saling melayani. Kerangka teori ini memastikan bahwa relasi pernikahan Kristen tetap berada pada jalur kemitraan yang seimbang dan kasih menjadi motivasi utama dari setiap bentuk ketaatan.¹⁸

¹⁷ Arnold, *Ephesians*.

¹⁸ Andrew T. Lincoln, *Ephesians*, Word Biblical Commentary 42 (Nashville, TN: Thomas Nelson, Inc., 1990).

Tabel 3. Analisis Tekstual dari kata "saling tunduk" (Efesus 5:21)

Unsur Teks	Analisis Teknis	Makna Eksegetis
<i>Hypotassomenoi</i> (ὑποτασσόμενοι)	<i>Present Middle/Passive Participle</i> ; tindakan yang sedang berlangsung (<i>present</i>), dilakukan secara sadar oleh subjek (<i>middle voice</i>), dan di bawah pengaruh otoritas <i>passive voice</i> (<i>Kristus</i>).	Dalam tata bahasa Yunani, <i>middle voice</i> menunjukkan bahwa subjek (semua jemaat) adalah pelaku aktif yang secara sukarela menempatkan diri dalam posisi tersebut. Ini bukan perintah yang memaksa dari luar, melainkan inisiatif iman yang muncul dari dalam. Ketundukan bukanlah sebuah peristiwa insidental (sekali jadi), melainkan sebuah gaya hidup (<i>habit</i>) atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dalam komunitas Kristen.
<i>Allēlois</i> (ἀλλήλοις)	<i>Reciprocal Pronoun (Dative Plural)</i> ; ini adalah <i>dative of sphere</i> —lingkup di mana ketundukan itu terjadi.	Kata ini berarti "satu sama lain." Dalam tata bahasa Yunani, ini menegaskan bahwa tindakan tersebut mutlak timbal balik. Ketundukan Kristen bukan didasarkan pada ketakutan terhadap otoritas manusia (seperti takut akan kemarahan suami atau tekanan sosial), melainkan pada ketakutan kudus (<i>reverential awe</i>) terhadap otoritas Kristus. Kristus adalah satu-satunya standar bagi ketundukan tersebut.

Analisis tekstual terhadap *hypotassomenoi* dan *allēlois* dalam Efesus 5:21 pada tabel 3 di atas, menghasilkan sintesis berikut:

1. De-hierarkisasi Kekuasaan; istilah ini menggambarkan pembongkaran struktur patriarki Greco-Roman yang bersifat vertikal dan satu arah. Dalam komunitas Kristen, posisi subordinat tidak dipertahankan; yang berlaku adalah prinsip interdependensi, yakni hubungan timbal balik dan saling bergantung antaranggota.¹⁹
2. Ketundukan sebagai Agensi; ketundukan dipahami bukan sebagai tanda kelemahan atau inferioritas, melainkan sebagai tindakan berdaya—suatu pilihan sadar dan matang dari individu yang rela menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan diri sendiri.²⁰
3. Kristosentrisme sebagai Penyeimbang; karena ketundukan berlangsung "dalam takut akan Kristus," otoritas manusia (misalnya suami atau atasan) tidak lagi bersifat

¹⁹ Markus Barth, *Ephesians 4–6: A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor Bible 34A (Garden City, NY: Doubleday & Company, 1974), 615-618.

²⁰ Cynthia Long Westfall, *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016), 215-218, <https://inchristus.com/wp-content/uploads/2022/05/ExcerptWestfallPaulGndr.pdf>.

absolut. Semua otoritas manusia bersifat relatif dan delegatif, berada di bawah otoritas tertinggi Kristus.²¹

Teori Kepemimpinan Pelayanan (*Servant Leadership*) dalam Etika Keluarga

Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan pelayanan untuk merumuskan aplikasi praktis dari otoritas suami. Kepemimpinan ini diukur melalui standar Kristologis: pengorbanan, pelayanan, dan orientasi penuh pada keselamatan serta pertumbuhan rohani pasangan.²² Model ini menolak pendefinisian otoritas sebagai dominasi, dan justru menempatkan suami sebagai pelayan utama yang bertanggung jawab menjaga martabat dan keutuhan rohani keluarga.²³

Teori ini memberikan batasan etis yang jelas bahwa otoritas tidak pernah boleh berubah menjadi penindasan atau alat untuk melegitimasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).²⁴ Setiap tindakan kepemimpinan harus mencerminkan kasih Kristus yang memberikan diri (*self-giving love*), sehingga integritas teologis teks tetap terjaga sekaligus memberikan perlindungan nyata bagi martabat istri.²⁵

Metodologi

Kajian akademis yang sistematis terhadap Efesus 5:22 dengan metodologi hermeneutik-eksegetis menjadi penting untuk menjernihkan makna tekstual, konteks budaya-historis, serta implikasi teologis dan pastoralnya. Meski terdapat literatur yang membahas hubungan suami-istri dalam perikop Efesus, masih terdapat kekurangan dalam studi yang secara khusus menelaah makna linguistik dan konseptual kata “tunduk” (Yun. *ὑποτάσσω* / sejenisnya) dalam konteks retorik Paulus, serta bagaimana pemahaman itu dapat diintegrasikan secara bertanggung jawab ke dalam praktik kehidupan suami-istri di gereja kontemporer. Kesenjangan ini terutama terasa dalam upaya memadukan ketepatan historis-kontekstual dengan perhatian etis terhadap martabat dan keseimbangan relasional di era modern.²⁶

Berdasar latar tersebut, artikel ini bertujuan melakukan analisis eksegetis terhadap Efesus 5:22 untuk menjelaskan makna hermeneutik kata “tunduk” dan merumuskan aplikasi yang bertumpu pada integritas teologis sekaligus kepekaan pastoral. Fokus penelitian dibatasi pada penafsiran teks Efesus 5:22 dalam bingkai perikopnya (Ef. 5:21–33), dengan perhatian khusus pada aspek leksikal, gramatikal, historis-kultural, retorik Paulus, serta dialog intertekstual dengan tradisi Perjanjian Baru yang relevan. Metode yang digunakan adalah eksegesis teks bahasa asli (Yunani) dipadukan pendekatan hermeneutik yang mempertimbangkan konteks sosiokultural dan implikasi aplikatif untuk kehidupan rumah

²¹ Lincoln, *Ephesians*, 362-365.

²² Andreas J. Köstenberger and David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, 2nd ed. (Wheaton, IL: Crossway, 2010), 185–87.

²³ Timothy J. Keller and Kathy Keller, *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God* (New York, NY: Penguin Group, 2011), 45; Ademiluka, “For the Husband Is the Head of the Wife,” 6.

²⁴ Steven R. Tracy, “Patriarchy and Domestic Violence: Challenging Common Misconceptions,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 50, no. 3 (September 2007), https://etsjets.org/wp-content/uploads/2010/06/files_JETS-PDFs_50_50-3_JETS_50-3_573-594_Tracy.pdf.

²⁵ Bulahari et al., “The Love of Christ in Husband - Wife Relationships,” 8-11.

²⁶ Cohick, *The Letter to the Ephesians*.

tangga Kristen. Adapun metodologi dan fase analisis teks yang diterapkan, memiliki 6 (enam) tahapan sebagai berikut: *pertama*, landasan tekstual dan filologis - analisis leksikal dan kritik teks; *kedua*, struktur sintaksis - analisis gramatikal; *ketiga*, konteks latar belakang - analisis historis dan kultural; *keempat*, strategi komunikasi - analisis strategi retorik; *kelima*, konsistensi kanonik - dialog intertekstual; dan *keenam*, sintesis hermeneutik - integrasi teologis dan pastoral.²⁷

Studi komprehensif ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh terhadap teks Alkitab dan implikasinya bagi kehidupan Kristen kontemporer. Dengan menganalisis teks Yunani asli dan mempertimbangkan konteks historis serta kultural tulisan Paulus, penelitian ini bermaksud menawarkan wawasan praktis tentang bagaimana orang percaya modern dapat menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Efesus 5:22 dalam perkawinan dan rumah tangga mereka sendiri. Melalui pendekatan eksegetis dan hermeneutik yang cermat, studi ini berupaya menjembatani kesenjangan antara ajaran Alkitab kuno dan realitas masa kini, sehingga menghasilkan tafsiran yang relevan dan penuh pertimbangan bagi umat Kristen saat ini.²⁸

Tabel 4. Metodologi, Fase, dan Analisis Eksegetis Efesus 5:22 (kerangka perikop Efesus 5:21-33)

Metodologi	Fase Analisis	Langkah analisis Eksegetis	Tujuan Akademis
I. Landasan Tekstual dan Filologis	Analisis Leksikal dan Kritik Teks	<ol style="list-style-type: none"> memeriksa varian tekstual pada ay. 22 (pada umumnya naskah kuno tidak memiliki kata kerja ὑποτάσσω (<i>hypotassō</i>) "tunduk" di ay. 22, melainkan meminjam dari ay. 21 studi kata mendalam terhadap istilah ὑποτάσσω (<i>hypotassō</i>) "tunduk" dalam literatur helenistik dibandingkan penggunaan Paulus 	menentukan apakah "tunduk" dalam teks asli bersifat imperatif mandiri atau partisip yang bergantung pada ay. 21
II. Struktur Sintaksis	Analisis Gramatikal	<ol style="list-style-type: none"> menganalisis hubungan antara ὑποτασσόμενοι (<i>hypotassomenoi</i>) (partisip masa kini pasif/tengah di ay. 21) dengan instruksi di ay. 22 menelaah fungsi kata ὡς (<i>hōs</i>) (seperti/sebagaimana) dalam membandingkan relasi suami-istri dengan Kristus-jemaat. 	membuktikan bahwa ketundukan istri adalah "aliran" dari ketundukan timbal balik (<i>mutual submission</i>) di ay. 21

²⁷ Gurry, "The Text of Eph 5.22"; Montanaro, "Living in the New Creation"; José de Carvalho, "An Exegetical Study of Ephesians 5:22-24: A Christo-Ethical Model for Interpreting 'Wives, Submit to Your Husbands,'" *The South African Baptist Journal of Theology* 34, no. 1 (November 2025), <https://tsabjt.co.za/an-exegetical-study-of-ephesians-522-24>.

²⁸ Yosa Mariana Hetharie, "Ketundukan Setara pada Kasih Kristus: Tafsir Feminis atas Efesus 5:22-33 dan Implikasinya bagi Perempuan Penyintas Kekerasan," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (May 2023), <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.115>.

III. Konteks Latar Belakang	Analisis Historis-Kultural	<ol style="list-style-type: none"> 1. membandingkan teks dengan <i>Haustafeln</i> (kode rumah tangga) Aristoteles dan filsafat Stoa 2. meneliti struktur sosial <i>pater familias</i> dalam budaya Romawi abad pertama 	mengidentifikasi bagaimana Paulus mengadopsi sekaligus mensubversi (merombak) norma budaya patriarki pada masanya
IV. Strategi Komunikasi	Analisis Strategi Retoris	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengidentifikasi struktur kiasmus atau paralelisme dalam perikop 5:21-33 2. menganalisis penggunaan metafora "kepala" κεφαλή (<i>kephalē</i>) dan "tubuh" σῶμα (<i>sōma</i>) sebagai alat retorik untuk mendefinisikan otoritas 	memahami bagaimana Paulus menggunakan logika kristologis untuk mengubah definisi "kekuasaan" menjadi "pengorbanan"
V. Konsistensi Kanonik	Dialog Intertekstual	<ol style="list-style-type: none"> 1. komparasi dengan Kolose 3:18-19, 1 Petrus 3:1-7, dan Galatia 3:28 2. melacak gema teologi penciptaan (Kejadian 2:24) yang dikutip di Efesus 5:31 	menempatkan teks dalam cakupan teologi Paulus yang lebih luas mengenai "ciptaan baru"
VI. Sintesis Hermeneutik	Integrasi Teologis dan Pastoral	<ol style="list-style-type: none"> 1. merumuskan makna <i>submission</i> sebagai tindakan liturgis (ibadah) kepada Kristus 2. menyusun aplikasi pastoral yang menghindari penyalahgunaan kekuasaan (KDRT) namun tetap menjaga integritas teks 	menghasilkan proposisi teologis yang relevan bagi etika pernikahan Kristen kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Analisis leksikal terhadap akar kata ὑπο-τάσσω (*hupo-tassō*) menunjukkan gagasan mengenai "penempatan di bawah" atau pengambilan peran fungsional dalam suatu posisi. Secara semantik, istilah ini tidak merujuk pada tindakan pasif, penindasan struktural, atau pengabdian tanpa kemauan. Sebaliknya, ὑποτάσσω (*hupotassō*) atau ὑποτασσόμενοι (*hypotassomenoi*) menandakan sebuah tindakan relasional untuk seseorang yang secara sukarela menempatkan diri di bawah otoritas tertentu berdasarkan kasih. Model ketundukan sukarela ini konsisten dengan pola Kristus yang "menundukkan diri kepada Bapa" bukan karena paksaan, melainkan demi menjalankan misi keselamatan.

Struktur Sintaksis: Isu *Verb Missing* dan *Mutual Submission*

Secara gramatikal, ditemukan isu krusial yaitu *Verb Missing* pada naskah Yunani tertua seperti Papyrus 46, Vaticanus, dan Sinaiticus.²⁹ Dalam naskah-naskah tersebut, kata kerja *ὑποτασσέσθωσαν* (*hypotassesthōsan*) "tunduklah" sebenarnya tidak ada pada ayat 22. Secara sintaksis, ayat 22 "menumpang" pada partisip imperative *ὑποτασσόμενοι* (*hypotassomenoi*) "saling tunduklah" yang terdapat pada ayat 21. Dengan demikian, perintah kepada istri pada ayat 22 tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan merupakan penerapan khusus dari prinsip ketundukan timbal balik (*mutual submission*) bagi seluruh jemaat di dalam takut akan Kristus.

Konteks Latar Belakang: Subversi *Haustafeln*

Teks Efesus ditulis dalam lingkungan budaya Greco-Roman dan Yahudi yang sangat patriarkal, kode rumah tangga (*Haustafeln*) umumnya bertujuan untuk memperkuat kekuasaan mutlak laki-laki atau *pater familias*.³⁰ Namun, Paulus melakukan subversi atau orientasi ulang yang radikal terhadap norma tersebut. Ia memberikan harkat kepada istri dan anak-anak sebagai subjek moral dengan berbicara langsung kepada mereka.³¹ Alih-alih melegitimasi praktik budaya yang destruktif, perikop ini justru menantang struktur tersebut dengan mengubah relasi rumah tangga menjadi ruang transformasi Kristologis yang menghadirkan martabat dan perlindungan.

Strategi Retoris: Metafora Kepala (*Kephalē*) dan Tubuh (*Sōma*)

Paulus menggunakan metafora *κεφαλή* (*kephalē*) "kepala" yang dalam literatur Helenistik dapat berarti "pemimpin/otoritas" sekaligus "sumber" (*source*). Penggunaan istilah ini bersamaan dengan konsep *σῶμα* (*sōma*) "tubuh" pada ayat 23 sangat penting untuk menekankan kesatuan organis, bukan sekadar hierarki mekanis yang kaku.³²

Dalam strategi retoris ini, identitas suami sebagai "kepala" tidak didefinisikan melalui dominasi sosial atau kontrol, melainkan sebagai kepemimpinan kasih yang berkorban (*self-giving love*) dan penjaga kesejahteraan tubuh, meneladani Kristus yang menyerahkan diri bagi jemaat. Sejalan dengan itu, posisi istri sebagai "tubuh" bukanlah bentuk inferioritas, melainkan bagian integral yang tak terpisahkan dari satu kesatuan organik.

Konsistensi Kanonik: Analogi Kristus dan Jemaat

Analisis terhadap keseluruhan teks menghindarkan penafsiran literalistik dengan membingkai hubungan suami-istri sebagai analogi relasi antara Kristus dan Gereja. Dalam cakupan teologi Paulus yang lebih luas, otoritas suami sepenuhnya diukur oleh model Kristologis yang mencakup pengorbanan, pelayanan, dan orientasi kepada keselamatan.³³

²⁹ P46 (P. Chester Beatty II; P. Mich. Inv. 6238), ca. AD 200, Chester Beatty Library and University of Michigan Library.

"Codex Vaticanus (GA 03)," Vatican City, 4th Century, Vat. gr. 1209, Biblioteca Apostolica Vaticana, https://digi.vatlib.it/view/MSS_Vat.gr.1209.

"Codex Sinaiticus (GA 01)," London, 4th Century, Add MS 43725, British Library, <https://www.codexsinaiticus.org/en/>.

³⁰ Westfall, *Paul and Gender*.

³¹ Michelle Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian: A Kingdom Corrective to the Evangelical Gender Debate* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016).

³² Philip B. Payne, *Man and Woman, One in Christ: An Exegetical and Theological Study of Paul's Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009), 38-59.

³³ Westfall, *Paul and Gender*, 142-145.

Oleh karena itu, perintah agar suami "mengasihi" ἀγαπάω (*agapaō*) pada ayat 25 merupakan pasangan wajib bagi perintah ketundukan istri. Baik kasih pengorbanan suami maupun ketundukan istri merupakan ekspresi kesetiaan dan ketaatan kepada Kristus sebagai otoritas tertinggi.

Sintesis Hermeneutik: Integrasi Teologis dan Aplikasi Pastoral

Sebagai sintesis akhir, penundukan istri dalam Efesus 5:22 dipahami sebagai tindakan relasional teologis yang bersifat normatif dan etis dalam kerangka kasih. Makna teologis perkawinan dalam teks ini melampaui sekadar stabilitas domestik; ia merupakan refleksi dari relasi Injili antara Kristus dan jemaat. Implikasi praktisnya menuntut pembinaan gerejawi yang mampu menyeimbangkan otoritas fungsional dengan tanggung jawab pastoral serta perlindungan martabat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pernikahan Kristen menjadi cermin integritas Kristologis yang sejati, serta mencegah segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau dominasi yang mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).³⁴

Studi ini menekankan dua rumusan masalah sebelumnya (di bagian Pendahuluan) dan menunjukkan bahwa pemahaman hermeneutik yang tepat dari Efesus 5:21–22 dapat mengubah paradigma hubungan suami-istri dari sekadar subordinasi budaya menjadi ketundukan teologis yang terus berubah. Ditunjukkan bahwa hubungan perkawinan Kristen adalah bagian integral dari misi Injil dan bukanlah hierarki kekuasaan yang kaku. Ini ditemukan melalui sinergi antara analisis teks dan refleksi teologis. Hasil berikut disesuaikan dengan alur pembahasan, yaitu:

Transformasi Paradigma: Kepemimpinan Kasih Beralih dari Otoritarianisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan suami tidak lagi dianggap sebagai dominasi sosial atau kontrol absolut, sesuai dengan analisis *Haustafeln* (kode rumah tangga) yang diubah Paulus. Secara radikal, kepemimpinan suami harus mengutamakan pengorbanan, seperti Kristus, yang menyerahkan diri untuk jemaat. Gereja harus memahami bahwa statusnya sebagai "kepala" membawa tanggung jawab moral untuk melindungi, menjaga, dan memprioritaskan kebutuhan rohani istri daripada kenyamanan pribadi.

Otoritas ini memiliki batasan yang jelas: ia tidak bersifat absolut jika bertentangan dengan amanat ilahi atau martabat manusia, karena loyalitas tertinggi masih berada pada supremasi moral Kristus.

Rekonstruksi Arti Ketundukan: Tindakan Iman yang Sukarela

Studi ini menyimpulkan bahwa ketundukan istri bukanlah konsekuensi dari budaya patriarki, tetapi adalah hasil dari penelitian filologis mengenai akar kata ὑποτάσσω dan masalah kata yang tidak ada pada ayat 22. Karena prinsip saling tunduk (ὑποτασσόμενοι) yang disebutkan di ayat 21 secara sintaksis "menumpang" di ayat 22, ketundukan istri harus ditempatkan dalam konteks ketundukan timbal balik (*mutual submission*).

Saling tunduk (*hupotassomenoi allēlois*) dalam Efesus 5:21 dipahami sebagai perintah normatif untuk melepaskan klaim-klaim individualistik demi kebaikan tubuh Kristus. Perintah ini menuntut agar setiap anggota jemaat — tanpa memandang peran atau posisi sosial — menempatkan diri dalam relasi saling melayani, di mana tindakan ketundukan berfungsi sebagai kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif. Otoritas dan ketaatan terpusat

³⁴ Ademiluka, "Patriarchy and Marital Disharmony," 5-8.

pada Kristus sebagai satu-satunya titik rujukan, sehingga setiap bentuk kepatuhan manusia harus dibaca dalam kerangka ketaatan yang lebih tinggi kepada Kristus. Ketundukan dilakukan tanpa paksaan dengan tujuan mendukung visi rohani keluarga dan dianggap sebagai respons teologis terhadap kasih Kristus. Dalam praktik pastoral, ini berarti mendorong pilihan sadar yang dipandu oleh kasih, bukan pengabdian tanpa kemauan atau penerimaan buta terhadap dominasi.

Perkawinan sebagai Ikon Injil dan Kesatuan Organik

Prinsip bahwa perkawinan Kristen adalah representasi konkret dari hubungan penyelamatan Allah dibangun dari analisis strategi retorik mengenai metafora "kepala-tubuh" (*κεφαλή-σῶμα*) dan analogi antara Kristus dan Jemaat. Istri sebagai "tubuh" adalah bagian penting dari kesehatan dan fungsi organik keluarga, bukan sesuatu yang buruk.

Pola hubungan yang didasarkan pada kasih dan saling menghormati ini menjadi kesaksian publik tentang karakter Injil yang dapat disaksikan langsung oleh anak-anak dan masyarakat luas. Di bawah terang Kristus sebagai otoritas tertinggi, setiap keputusan rumah tangga seharusnya mengutamakan kasih, keadilan, dan kelayakan kedua belah pihak.

Implikasi Pastoral dan Perlindungan Martabat

Penelitian ini merumuskan langkah-langkah praktis untuk pembinaan jemaat, guna mencegah penyalahgunaan kekuasaan (KDRT) sebagai puncak dari sintesis hermeneutik. Pendidikan Relasional adalah program pastoral tidak boleh memperkuat hierarki yang menindas, tetapi harus mengutamakan kasih sayang dan penyelesaian konflik yang sehat. Pembinaan Praktis memberikan contoh dalam kehidupan nyata termasuk konseling pra-nikah yang menekankan pengabdian satu sama lain dan mendorong istri untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan berdasarkan prinsip kebersamaan.

Intervensi Gereja, gereja wajib melakukan intervensi untuk menegakkan keadilan dan melindungi martabat manusia sesuai dengan prinsip integritas Kristologis apabila gagasan ketundukan disalahgunakan untuk melegitimasi kekerasan atau penindasan.

Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa perintah ketundukan istri dalam Efesus 5:22 memiliki ketergantungan sintaksis yang mutlak terhadap partisip imperatif *hypotassomenoi* yang disebutkan pada ayat 21. Oleh karena itu, konsep ini tidak boleh dipahami sebagai kewajiban tunggal, melainkan sebagai bagian penting dari praktik saling tunduk dalam ketakutan akan Kristus bagi seluruh jemaat. Hasil utama menunjukkan bahwa istilah *hypotassō* telah berubah secara leksikal dan semantik dari sekadar subordinasi struktural menjadi tindakan relasional sukarela untuk mengambil peran fungsional-posisional dalam menjalankan misi keselamatan. Selain itu, Paulus menggunakan metafora *kephalē* (kepala) dan *sōma* (tubuh) untuk secara radikal mengubah definisi kekuasaan dari dominasi menjadi kasih yang menyerahkan diri (*self-giving love*). Ini secara efektif mengubah kode rumah tangga patriarki lama dengan memberikan martabat moral yang setara bagi istri sebagai subjek di dalam Kristus.

Hasilnya menunjukkan bahwa ada perlunya pergeseran paradigma dalam praktik pastoral dan pembinaan keluarga Kristen. Keluarga Kristen harus melihat peran kepemimpinan suami sebagai tugas pengorbanan untuk melindungi dan melayani daripada sebagai kekuasaan kontrol absolut. Kekuatan suami dalam rumah tangga terbatas dan harus

selalu selaras dengan supremasi moral Kristus, yang mewajibkan gereja untuk bertindak jika konsep ketundukan disalahgunakan sebagai alat penindasan atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dengan merekonstruksi makna perkawinan sebagai simbol Injil, hubungan suami-istri diposisikan sebagai representasi praktis dari hubungan penyelamatan antara Kristus dan jemaat. Hubungan ini ditunjukkan melalui proses pengambilan keputusan yang mengutamakan kasih, keadilan, dan kelayakan bagi kedua belah pihak.

Penelitian ini menyarankan perlunya kajian sosiokultural yang lebih khusus tentang penerapan prinsip saling tunduk (*mutual submission*) dalam keluarga modern. Khususnya, keluarga yang menghadapi tantangan seperti perbedaan latar belakang pendidikan, pendapatan, dan peran emansipasi. Untuk memastikan bahwa instruksi ini dapat diterapkan secara sehat di tengah perubahan sosial yang dinamis, peneliti menyarankan adanya studi empiris untuk mengevaluasi efektivitas program pembinaan praktis, seperti kurikulum konseling pranikah yang berbasis kepemimpinan pelayanan. Melalui pendekatan yang bertanggung jawab secara akademik dan peka secara pastoral, upaya integratif semacam ini diharapkan dapat terus menjembatani perbedaan antara teks alkitabiah kuno dengan realitas kompleks rumah tangga Kristen kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ademiluka, Solomon O. "‘For the Husband Is the Head of the Wife’: A Contextual Re-Reading of Ephesians 5:22–33 among Nigerian Yoruba Christians." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 55, no. 1 (February 2021): 1–10. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2613>.
- Ademiluka, Solomon O. "Patriarchy and Marital Disharmony amongst Nigerian Christians: Ephesians 5:22–33 as a Response," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (March 2021): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.5991>.
- Arnold, Clinton E. *Ephesians*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament 10. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Balch, David L. *Let Wives be Submissive: The Domestic Code in 1 Peter*. Chico, CA: Scholars Press, 1981.
- Barth, Markus. *Ephesians 4–6: A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Bible 34A. Garden City, NY: Doubleday & Company, 1974.
- Bulahari, Herling Fredriek, Muner Daliman, Tonny Andrian Stefanus, Maria Titik Windarti, and Tamba Parulian. "The Love of Christ in Husband - Wife Relationships based on Ephesians 5:22–33 - Implications for Christian Families." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (January 2024): 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1055>.
- "Codex Sinaiticus (GA 01)." London, 4th Century. Add MS 43725. British Library. <https://www.codexsinaiticus.org/en/>.
- "Codex Vaticanus (GA 03)." Vatican City, 4th Century. Vat. gr. 1209. Biblioteca Apostolica Vaticana. https://digi.vatlib.it/view/MSS_Vat.gr.1209.
- Cohick, Lynn H. *The Letter to the Ephesians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020.
- De Carvalho, José. "An Exegetical Study of Ephesians 5:22–24: A Christo-Ethical Model for Interpreting ‘Wives, Submit to Your Husbands’." *The South African Baptist Journal of Theology* 34, no. 1 (November 2025): 1–19. <https://tsabjt.co.za/an-exegetical-study-of-ephesians-522-24>.
- Gurry, Peter J. "The Text of Eph 5.22 and the Start of the Ephesian Household Code." *New Testament Studies* 67, no. 4 (October 2021): 560–581. <https://doi.org/10.1017/S002868852100014X>.
- Hetharie, Yosa Marianta. "Ketundukan Setara pada Kasih Kristus: Tafsir Feminis atas Efesus 5:22–33 dan Implikasinya bagi Perempuan Penyintas Kekerasan." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (May 2023): 92–111. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.115>.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002.
- Keener, Craig S. *Paul, Women, and Wives: Marriage and Women’s Ministry in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1992.
- Keller, Timothy J., and Kathy Keller. *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. New York, NY: Penguin Group, 2011.
- Köstenberger, Andreas J., and David W. Jones. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. 2nd ed. Wheaton, IL: Crossway, 2010.
- Lee-Barnewall, Michelle. *Neither Complementarian nor Egalitarian: A Kingdom Corrective to the Evangelical Gender Debate*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016.

- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Word Biblical Commentary 42. Nashville, TN: Thomas Nelson, Inc., 1990.
- MacDonald, Margaret Y. *Colossians and Ephesians*. Sacra Pagina Series 17, edited by Daniel J. Harrington. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000.
- Montanaro, Andrew. "Living in the New Creation: The Household Code in Ephesians as Theological Instruction." *Religions* 16, no. 2 (February 2025): 1-16. <https://doi.org/10.3390/rel16020258>.
- Papyrus 46 (P46). P. Chester Beatty II; P. Mich. Inv. 6238. Ca. AD 200. Chester Beatty Library, Dublin, and University of Michigan Library, Ann Arbor. <https://viewer.cbl.ie/viewer/browse/>.
- Payne, Philip B. *Man and Woman, One in Christ: An Exegetical and Theological Study of Paul's Letters*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009.
- Reumann, John. "Pauline Theology." In *Variety and Unity in New Testament Thought*, The Oxford Bible Series, 71–94. New York, NY: Oxford University Press, 1991. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198262015.003.0006>.
- Setianto, Yusak. "'Gender Structure' (Biblical Perspective on Gender Equality)," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 2022): 66–77. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.255>.
- Tracy, Steven R. "Patriarchy and Domestic Violence: Challenging Common Misconceptions." *Journal of the Evangelical Theological Society* 50, no. 3 (September 2007): 573–594. https://etsjets.org/wp-content/uploads/2010/06/files_JETS-PDFs_50_50-3_JETS_50-3_573-594_Tracy.pdf.
- Unachukwu, Daniel. "A Critical Analysis of Ephesians 5:21-33 in the Light of Christian Marriage in Ebonyi State, Nigeria," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 50, no. 3 (August 2024): 1–16. <https://doi.org/10.25159/2412-4265/17072>.
- Westfall, Cynthia Long. *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016. <https://inchristus.com/wp-content/uploads/2022/05/ExcerptWestfallPaulGndr.pdf>.